

## PENDAMPINGAN PENGENDALIAN KUALITAS DAN STRATEGI PEMASARAN ANEKA PRODUK KRIPIK ‘MPOK NONCIH’

Gadiah Ranti<sup>1)</sup>, Mutiara Eka Pusita<sup>2)</sup>, Iyus Hendrawan<sup>3)</sup>, Abdul Haris Lahudin<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Teknik Industri Institut Teknologi Indonesia, email: [gadiah63@gmail.com](mailto:gadiah63@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi Manajemen Institut Teknologi Indonesia, email: [mutiara.ekap@gmail.com](mailto:mutiara.ekap@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi Teknik Mesin, Institut Teknologi Indonesia, email: [iyushendrawan@yahoo.com](mailto:iyushendrawan@yahoo.com)

<sup>4</sup>Prodi Teknik Industri, Institut Teknologi Indonesia, email: [abharris99@gmail.com](mailto:abharris99@gmail.com)

### Abstrak

*Desa Rawakalong Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, merupakan Desa yang berada di ujung perbatasan antara Kabupaten Bogor dengan Tangerang Selatan, dengan luas wilayah 525,000,000 Ha. Desa ini memiliki batasan wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Bakti Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Curug, sebelah timur berbatasan dengan desa Pondok Petir, dan sebelah barat secara administratif berada di Kabupaten Bogor, akses kegiatan masyarakatnya lebih banyak ke Tangerang Selatan, sehingga oleh Kabupaten. Desa Rawakalong adalah Desa dari sekian desa yang masih tertinggal di wilayah Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Wilayah ini kurang tersentuh pembangunan masyarakatnya, terutama masyarakat umum yang berada di luar perumahan. Setelah Tangerang Selatan menjadi Kota mandiri, maka membuat Kota tersebut mendapat anggaran yang besar dari APBD dan APBN digunakan untuk mengisi proyek infrastruktur, program perbaikan dan peningkatan jalan di wilayah Tangerang Selatan. Sebaliknya, Desa Rawakalong berbatasan secara langsung dengan kota Tangerang Selatan, nyaris jarang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten sehingga sebagian warga merasakan kecemburuan sektoral atas kemajuan yang di terima Desa/kelurahan tetangganya. Perlu pengendalian Kualitas sampai ke konsumen melalui sistem produksi dan sistem pengemasan yang aman dan menarik, sistem penyimpanan agar kualitas terjaga, produktivitas untuk memenuhi permintaan, pemasaran untuk branding image produk lokal kualitas premium. Solusi yang ditawarkan memberikan Pendampingan untuk menjaga kualitas dan meningkatkan produktivitas serta meningkatkan omzet/ pemasaran rencana luaran (berupa jasa, sistem, produk, dll) yang ditargetkan.*

**Kata kunci:** branding, perbaikan kualitas, produktifitas

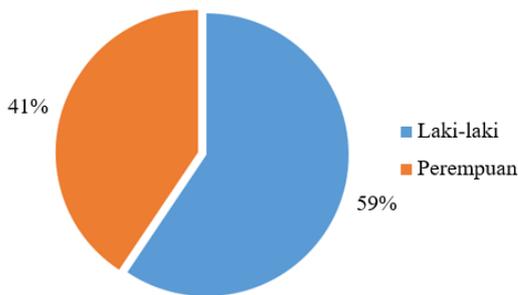
### Abstract

*Rawakalong Village, Gunung Sindur Subdistrict, Bogor Regency, is a village at the end of the border between Bogor Regency and South Tangerang. This region has not been touched by the development of the community, especially the general public outside real estate developer. The village of Rawakalong borders directly with the city of South Tangerang, almost rarely gets the attention of the Regency Government so that some residents feel sectoral jealousy over the progress received by their neighboring Villages in South Tangerang. One community partner who has problems is Mpok Noncih who has been supporting his family by selling banana chips. However, the lack of awareness of the quality of the product and the importance of productivity made the team decide to create a campus circle building program in this place. Quality control is needed to reach consumers through production systems and packaging systems that are safe and attractive, storage systems so that quality is maintained, productivity to meet demand, and marketing for the branding image of premium quality local products. The outputs of the campus ring building program that have been implemented are premium product packaging with logos and brands “Mpok Noncih” as product identity, improved product quality with the use of plastic zipper packaging systems and the use of sealer machines, increased productivity by providing large capacity pans and improving the environment by beautifying business locations. The outcome obtained from the campus circumference development grant is the increased brand image of the product making it easier to sell and more durable durability due to improved packaging quality.*

**Keywords:** branding, improvement quality, productivity

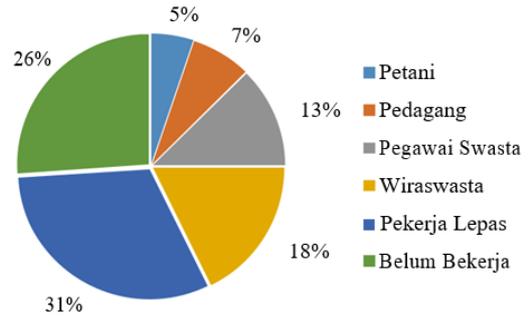
## 1. PENDAHULUAN

Desa Rawakalong adalah Desa dari sekian desa yang masih tertinggal di wilayah Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Desa Rawakalong berbatasan secara langsung dengan kota Tangerang Selatan, nyaris jarang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Bogor sehingga sebagian warga merasakan kecemburuan sektoral atas kemajuan yang di terima Desa/kelurahan tetangganya. Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari RW 01 khususnya untuk RT 01 dan RT 02 jumlah penduduknya memiliki komposisi dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki seperti ditampilkan pada Gambar 1:



**Gambar 1.** Perbandingan Laki-laki dan Perempuan Penduduk Desa Rawakalong RT 01 dan RT 02

Ini berarti perempuan memiliki potensi yang besar untuk ikut berperan serta mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Namun yang terjadi sebaliknya, kebanyakan perempuan di RT tersebut tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga dengan persentase lebih besar dari 50%, angka tersebut tentunya bukan hal yang baik, melihat potensi perempuan yang sangat besar. Bahkan untuk perempuan yang bekerja pun, masih belum mendapatkan jenis pekerjaan yang layak, mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh cuci, buruh setrika, tukang pulsa/ listrik/ sayur, dll. secara keseluruhan masyarakat RT 01 dan RT 02 kenyataannya belum memiliki pekerjaan yang layak, sehingga tingkat kesejahteraan hidupnya masih tergolong rendah.



**Gambar 2.** Persentase Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Rawakalong RT 01 dan Rt 02

Berdasarkan Gambar 2, dapat terlihat bahwa jenis pekerjaan masyarakat dengan persentase terbesar ada pada jenis pekerja lepas atau dikenal serabutan tentunya sudah pasti nilai ekonomi yang didapatpun belum jelas atau tidak menentu. Salah satu masyarakat di Desa Rawakalong yang memiliki kemampuan yang potensial adalah Mpok Noncih dengan produk berupa keripik pisang kapok. Saat tim melakukan survei awal, mpok Noncih hanya berjualan pisang kapok seadanya. Dengan kemasan plastik polos, tanpa merek, dan produksi belum diproduksi secara berkala. Perlu pengendalian kualitas sampai ke konsumen melalui sistem produksi dan sistem pengemasan yang aman dan menarik, sistem penyimpanan agar kualitas terjaga, produktifitas untuk memenuhi permintaan, serta sistem pemasaran untuk *branding image* produk lokal dengan kualitas premium [1].

## 2. METODE

Berikut tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra UMKM “Keripik Pisang Mpok Noncih” [2].

1. Survei pendahuluan untuk melihat permasalahan sistem produksi, sistem pemasaran saat ini
2. Pembuatan materi pendampingan
3. Pelaksanaan pendampingan pembuatan desain kemasan dan strategi pemasaran

4. Pendampingan teknik pengemasan, penyimpanan dan distribusi produk sampai ke konsumen
5. Pelaporan dan Pemaparan Hasil

Metode dan pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan mitra yang telah disepakati bersama adalah pendampingan pengendalian kualitas, strategi pemasaran bantuan pembuatan desain kemasan, dan bantuan alat sealer pengemasan plastik, serta bantuan perbaikan lingkungan produksi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Survey Awal Proses Produksi

Proses produksi masih dilakukan secara manual dan sederhana. Proses penggorengan dan pengeringan pun masih dilakukan secara manual sehingga memakan waktu untuk meniriskan minyak agar produk tahan lama dan tidak apek. Berikut dokumentasi saat melakukan survey awal proses produksi:



**Gambar 3.** Survey awal proses produksi

#### 3.2. Survey Awal *Packaging* Produk

*Packaging* produk saat survey pertama masih sangat sederhana. Hanya plastik biasa, belum disertai merek dan identitas pembuat. Berikut dokumentasi saat survey awal *packaging* produk:



**Gambar 4.** Survey Awal *Packaging* Produk

#### 3.3. Pendampingan Pertama

Sebagai langkah awal, pendampingan yang dilakukan adalah pemberian mesin sealer dan plastik dengan kualitas baik. Hal ini sesuai dengan rencana capaian awal yaitu peningkatan kualitas produk. Berikut dokumentasi kegiatan saat pendampingan pertama:



**Gambar 5.** Pemberian mesin sealer dan plastik kualitas tinggi

Pada prosesnya, terjadi kerusakan pada mesin sealer yang diberikan sehingga tim mengirimkan ulang mesin sealer yang baru sebagai ganti mesin sealer yang lama.



**Gambar 6.** Penggantian Mesin Sealer Yang Rusak



**Gambar 8.** Serah Terima Cat Untuk Memperindah Lingkungan

### 3.4. Pendampingan Kedua

Pendampingan selanjutnya adalah mendesain kemasan dengan disertai label merek. Hal ini sebagai langkah awal branding produk sehingga mempermudah dalam hal pemasarannya [3]. Saat ini, label telah selesai cetak.



**Gambar 7.** Design Label Kemasan

### 3.5. Pendampingan Ketiga

Pendampingan ketiga adalah pendampingan dalam hal perbaikan kualitas lingkungan. Warung Mpok Noncih dilatar belakangi dengan tembok yang belum dicat sehingga mengurangi keapikan lingkungan. Oleh sebab itu, tim bina lingkak kampus ITI berinisiasi untuk membelikan cat tembok sehingga dapat memperindah lingkungan. Lingkungan yang indah diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap keinginan pelanggan [4] untuk mampir dan membeli produk keripik pisang Mpok Noncih.



**Gambar 9.** Sebelum dan Sesudah Perbaikan Lingkungan

### 3.6. Kunjungan Tim Hibah Bina Lingkak Kampus Untuk Melihat Hasil Program

Selanjutnya, tim hibah secara lengkap mengunjungi kembali untuk mengevaluasi hasil dari ketiga pendampingan serta apa yang masih kurang sehingga setelah program berakhir diharapkan *sustainability* dan manfaat dari program bina lingkak kampus dapat dirasakan masyarakat.



**Gambar 5.9.** Kunjungan Tim Hibah Setelah 3 Kali Pendampingan

### 3.7. Pemberian Wajan Kapasitas Besar Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi

Hasil diskusi ternyata diperoleh informasi bahwa kapasitas produksi saat ini masih terbatas dikarenakan penggunaan wajan yang belum maksimal dari sisi ukuran. Sehingga tim hibah memutuskan untuk membelikan wajan dengan ukuran besar sehingga kapasitas produksi untuk sekali masak dapat meningkat. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dalam biaya pembuatan produk terutama penggunaan minyak dan gas.

## 4. KESIMPULAN

Permasalahan awal mitra yang belum memperhatikan kualitas produk, masih rendahnya produktifitas serta masih rendahnya kualitas telah diperbaiki setelah mendapatkan pendampingan. Output dari program bina lingkaran kampus telah tercapai yaitu perbaikan kemasan produk dengan mencantumkan logo serta merek, peningkatan produktivitas dengan memberikan wajan kapasitas produksi lebih besar, serta peningkatan kualitas dengan bahan kemasan *zipper* serta penggunaan mesin *sealer*. Outcome dari program bina lingkaran kampus ini adalah meningkatnya *brand* produk sehingga penjualan pun lebih mudah dengan identitas merek serta kemasan yang baru, serta durability produk [5] yang

lebih tahan lama dengan penggunaan kemasan *zip* dan *press*.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam program bina lingkaran kampus ini sehingga semua dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga kepada Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Institut Teknologi Indonesia (LP2M-ITI) yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi.

## 6. REFERENSI

- [1] Ariani, Dorothea Wahyu. 2004. "Pengendalian Kualitas Statik Pendekatan Kuantitatif dalam Manajemen Kualitas". Yogyakarta: Andi.
- [2] Baharudin, Esa Nur Wahyuni. 2008. "Teori Belajar dan Pembelajaran". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [3] Swastha, B., dan Handoko, T.H. 2008. "Manajemen Pemasaran dan Analisa Perilaku Konsumen". Jakarta: Udu Press.
- [4] Tim Dosen BPFE. 2010. "Modul Kewirausahaan" edisi 1. Yogyakarta: Mizan Media Utama.
- [5] Usmara, A. 2003. Strategi Baru Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Amara Books.